

IMPLEMENTASI DONGENG SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PERKOTAAN

Lu'lu' Wal Marjan^{1,a)}, Putri Mevia Aldillah^{2,b)}, Deza Rajulirahma Saefullah^{3,c)}, Harits Rahman Utomo^{4,d)}, Sri Hanung Prasetyo^{5,e)}, Hurriyyatun Kabbaro^{6,f)}

Email : a) lulu.assignment@gmail.com, b) putrimeviaarchive@gmail.com,
c) dezarajuli@gmail.com, d) utomoharitsrahman@gmail.com,
e) hanungprasetyoo17@gmail.com, f) hurriyyatun.kabbaro@unj.ac.id

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, 13220, Indonesia.

Abstract

Rusunawa Jatinegara Barat is one of the flats located in East Jakarta City, DKI Jakarta Province, Indonesia which is home to more than 500 families. The number of families living in the flat makes the flat have many residents of children's age. The number of children living there builds the potential for the flat to have many working-age individuals in the future. Planting good characters needs to be done by parents to children from an early age, so that later when children can grow into good individuals. Some of the problems identified are that working-age individuals in the flat currently mostly work freelance, the state of the flat environment is not optimal, and the characteristics of children are still easy to change with the role of social media in their lives. Therefore, a solution is needed to solve these problems. The solution through the Fairy Tale program "Pooh Pumpkin Plant" as a Media for Character Education for Children 1-3 Elementary School in Jatinegara Barat Flat is important to convey. The form of solution is expressed through storytelling methods, and coloring workshops. The target audience of the program includes children aged 7-9 years. The target to be achieved through this empowerment program is to increase children's knowledge about good character and also the attachment of these characters in children. The outputs of this empowerment program include publication of community service activities on Instagram, publication of articles in ISSN journals, and activity posters.

Keywords : Character Education, Children, Fairy Tales

Abstrak

Rusunawa Jatinegara Barat merupakan salah satu rusun yang berada di Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta, Indonesia yang menjadi tempat tinggal untuk lebih dari 500 keluarga. Banyaknya keluarga yang tinggal di rusun membuat rusun memiliki banyak penghuni usia anak-anak. Banyaknya anak-anak yang tinggal di sana membangun potensi rusun untuk memiliki banyak individu usia kerja di kemudian hari. Penanaman karakter-karakter baik perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak sejak dini, agar kelak ketika anak dapat tumbuh menjadi individu baik, Beberapa permasalahan yang diidentifikasi yaitu individu usia kerja di rusunawa saat ini kebanyakan bekerja lepas, keadaan lingkungan rusun belum optimal, dan karakteristik anak-anak masih mudah untuk berubah dengan adanya peran sosial media di kehidupan mereka. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Solusi melalui program Dongeng "Tanaman Labu Pooh" Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak 1-3 SD di Rusunawa Jatinegara Barat [HK1] penting untuk disampaikan. Bentuk solusi yang dituangkan melalui metode bercerita, dan melakukan workshop mewarnai. Khalayak yang menjadi sasaran program antara lain anak-anak usia 7-9 tahun. Target yang ingin dicapai melalui program pemberdayaan ini adalah meningkatnya pengetahuan anak-anak mengenai karakter baik dan juga melekatnya karakter-karakter tersebut dalam diri

anak. Luaran program pemberdayaan ini antara lain publikasi kegiatan pengabdian masyarakat di Instagram, Publikasi artikel di jurnal ber-ISSN, dan poster kegiatan.

Kata Kunci : *Anak, Dongeng, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-67 dari 209 negara di dunia, dengan ini dapat dilihat kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan oleh Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui sektor pendidikan (Parameswara, 2021). Pendidikan merupakan proses terjadinya penambahan hal-hal baru yang bersifat positif yang dapat berupa ilmu pengetahuan hingga pengalaman hidup (Putri, 2018). Pendidikan memiliki peranan penting yang memiliki sifat dalam proses pelaksanaannya secara mengerti keadaan manusia. Pada pendidikan dapat membentuk karakter dalam individu yang sedang melaksanakannya sesuai dengan aturan serta budaya yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Karakter pada tiap individu sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Pada saat ini, tingginya angka penurunan karakter anak di Indonesia dibuktikan oleh survei yang telah dilakukan oleh Badan Litbang Kementerian Agama Republik Indonesia pada survei karakter anak tahun 2021. Berdasarkan Survei tersebut, data menunjukkan bahwa terdapat penurunan indeks karakter pada anak sebesar 2% dari angka sebelumnya 71.41% hingga saat ini dengan indeks 69.52%.

Keluarga merupakan tempat pertama terjadinya proses pendidikan pada anak. Lingkungan terkecil pada masyarakat ialah keluarga. Dengan ini, keluarga lebih tergerak dalam memberikan pendidikan terbaik pada anaknya. Mansur Muslich menjelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh Faktor bawaan yang terdiri dari Fitrah, *nature*, dan lingkungan yang terdiri dari sosialisasi, pendidikan, *da nature*. Potensi Karakter yang dimiliki manusia sebelum lahir, harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini (Utami, I. et.al. 2020). Pendidikan karakter dapat diartikan dengan upaya yang direncanakan dengan tujuan mengembangkan kepribadian baik yang didasari dengan peraturan yang baik untuk diri sendiri maupun orang lain (Lickona, 2014). Proses pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan seiring bertumbuhnya anak. Hal utama yang dapat dijadikan proses kehidupan yang baik adalah memiliki karakter yang kuat dalam aspek pendidikan. Pendidikan karakter tidak hanya dijadikan dalam pemberian ilmu. Pendidikan Karakter bukan hanya diberikan dalam bentuk teori pada anak, namun juga dapat dibentuk melalui implementasi penerapan perilaku yang baik dan secara berulang pada Individu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk menanamkan peraturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Sehingga pendidikan karakter ini harus ditanamkan kepada anak dari anak berusia sedini mungkin. Hal

ini dilakukan agar pendidikan karakter dapat terserap dengan mudah oleh anak dan dapat diterapkan oleh anak sejak dini.

Anak-anak usia sekolah dasar merupakan bibit generasi penerus yang mengharuskan adanya pembentukan diri untuk menjadi penerus yang baik. Piaget menjelaskan anak usia sekolah dasar, berada pada tahap ketiga dalam tahap perkembangan kognitif. Pada tahap ini anak dinilai telah mampu melakukan penalaran untuk hal yang bersifat abstrak. (Trianingih, 2016). Sehingga hal negatif dapat rentan menembus kepribadian anak apabila keluarga tidak dapat memberikan pemberian pendidikan karakter positif pada anak. Sehingga keluarga harus lebih waspada terhadap sesuatu yang ditemui oleh anak.

Karakter merupakan pondasi utama dalam diri manusia. Sehingga diperlukannya pendidikan yang dikhususkan dalam pembangunan karakter sejak usia dini. Adanya Pendidikan karakter dalam diri manusia merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Dalam kurikulum 13 telah dirumuskan nilai-nilai karakter pada siswa yang mana merupakan langkah baik dalam pendidikan di Indonesia. Begitu juga penanaman pendidikan karakter yang ternyata mampu mendidik siswa unggul dari aspek pengetahuan, cerdas secara emosional dan kepribadian yang tangguh. Pendidikan karakter sangat relevan di era di mana informasi dan pengaruh dari berbagai sumber sangat mudah diakses oleh anak-anak. Mereka terpapar pada berbagai nilai dan norma dari media, internet, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kunci untuk membekali siswa dengan dasar-dasar moral seperti integritas, empati, dan kejujuran sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasinya, pendidikan karakter dapat diterapkan melalui pengajaran di kelas. Contoh yang baik yang diberikan oleh guru dan staf sekolah, serta program-program khusus yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai karakter. Kolaborasi antara sekolah, guru, orangtua, dan komunitas lokal juga merupakan faktor penting dalam mendukung pendidikan karakter yang efektif.

Menurut Yolanda (2022), faktor ekonomi dan pendidikan keluarga sangat berpengaruh pada karakter anak. Dalam kasus keluarga pra sejahtera atau yang juga bisa disebut sebagai keluarga marjinal (Orang-orang yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang yang bekerja sebagai buruh, petani, pedagang kecil, pengamen, dan kaum miskin perkotaan), anak cenderung mendapatkan sedikit perhatian dari orang tuanya dikarenakan orang tua sibuk menghabiskan waktu untuk bekerja. Minimnya peran orang tua dalam kehidupan anak dapat menyebabkan minimnya kesempatan orang tua dalam menerapkan fungsi keluarga, diantaranya adalah fungsi sosial budaya dan fungsi pendidikan, yang mana kedua fungsi tersebut memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Minimnya pendidikan karakter yang diberikan oleh orang tua terhadap anak-anak pra-sejahtera menjadi alasan

bagi penyuluh untuk mengadakan penyuluhan Pendidikan karakter untuk anak-anak yang berada di Rusunawa Jatinegara Barat. Penghuni rusun tersebut adalah [HK6] para penghuni yang sebelumnya tinggal di bantaran Kali Ciliwung di sekitar kampung Pulo yang sebagian besar dari penghuninya berprofesi sebagai buruh harian lepas yang penghasilannya tidak menentu.

Berdasarkan analisis masalah yang diuraikan di atas, masalah utama yang dihadapi mitra yaitu: (1) anak-anak yang masih sering bertengkar karena hal-hal kecil; (2) belum adanya pembelajaran mengenai karakter-karakter baik kepada anak-anak; (3) kurangnya variasi dalam proses pembelajaran.

Tujuan dari diadakannya penyuluhan mengenai pendidikan karakter sabar ini tidak hanya dijadikan dalam pemberian ilmu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk menanamkan sifat sehingga dapat mengimplementasikannya terhadap peraturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Sehingga pendidikan karakter ini harus ditanamkan kepada anak dari anak berusia sedini mungkin. Hal ini dilakukan agar pendidikan karakter dapat terserap dengan mudah oleh anak dan dapat diterapkan oleh anak sejak dini.

METODOLOGI KEGIATAN

Program penyuluhan kepada anak-anak di Rusunawa Jatinegara Barat ini merupakan sebuah program pendidikan karakter yang dilakukan dengan metode dongeng atau bercerita untuk meningkatkan rasa semangat anak dalam mengimplementasikan karakter-karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah organisasi *Community Development* (COMDEV) Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, pembina sanggar belajar Rusunawa Jatinegara Barat, dan 26 anak-anak yang sedang mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD). Pada saat dilaksanakannya penyuluhan ini bercirikan murid dari kelas satu berjumlah 3 anak, kelas dua berjumlah 10 anak, dan kelas tiga berjumlah 13 anak. Metode penelitian yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan cara melaksanakan kegiatan penyuluhan Pendidikan karakter kepada anak-anak sekolah dasar dari kelas 1 hingga kelas 3 yang tinggal di Rusunawa Jatinegara Barat dengan jumlah sekitar 26 orang.

Kepala sekolah COMDEV dan pembina sanggar dinilai memiliki peran strategis yang dapat mendukung keberlanjutan pengimplementasian karakter-karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah dan pembina dapat menyebarkan materi pendidikan karakter yang pelaksana sampaikan kepada para guru yang berperan dalam kegiatan belajar mengajar

di sanggar tersebut, sehingga para pengajar dapat selalu mengingatkan anak-anak murid untuk menerapkan karakter baik ketika mereka berada di dalam kelas.

Penyuluhan ini dilaksanakan dengan mempersiapkan media pembelajaran. Menurut Susilo (2021) media pembelajaran dongeng sangat memiliki pengaruh terhadap efektivitas pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi kognitif, afektif, dan emosional. Sehingga penyuluh menggunakan media pembelajaran dengan cara mendongeng. Media dongeng yang digunakan adalah buku "Pooh dan tanaman labu" dengan menggunakan boneka sebagai alat penjelas cerita. Metode pelaksanaan program penyuluhan ini dilakukan dengan lima tahap kegiatan, yaitu;

1. Tahap *Ice Breaking*

Tahap *Ice Breaking* dilakukan dengan permainan tepuk tangan. Instruktur memberikan instruksi yang cukup jelas, melakukan uji coba, kemudian melakukannya dengan para peserta. Peserta yang salah memberi tepukan akan diberikan konsekuensi yaitu maju dan menjadi instruktur *Ice Breaking*. Tujuan diadakannya *ice breaking* sebagai penghilang rasa jenuh dan mengembalikan semangat dari para peserta.

2. Tahap *Pre-test*

Tahap *pre-test* dilakukan dengan pengisian lembar pertanyaan yang berjumlah 10 butir dengan jawaban berbentuk pilihan ganda oleh peserta kegiatan.

3. Tahap Mendongeng

Setelah menyelesaikan tahap *pre-test*, pelaksana mulai melakukan kegiatan mendongeng mengenai cerita "Pooh dan tanaman labu" yang menceritakan bahwa perlunya kesabaran dalam menjalani hidup sesuai dengan tema materi penyuluhan dengan diperjelas melalui Gerakan boneka tangan. Keempat pelaksana maju ke depan dan mendemonstrasikan ulang satu boneka yang dipegangnya. Salah satu pelaksana, bertugas sebagai pembaca narasi.

4. Tahap Mewarnai

Selesai dengan kegiatan mendongeng, pelaksana membagi peserta menjadi tujuh kelompok berdasarkan kelas. Setiap kelas mendapatkan gambar yang berbeda, gambar telah disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mewarnai detail pada gambar. Setelah gambar dibagikan, pelaksana membagikan satu kotak pensil warna ke setiap kelompok. Tujuan dilaksanakannya kegiatan mewarnai kelompok ini adalah untuk melatih kesabaran murid sehingga materi yang telah disampaikan dapat diimplementasikan pada kegiatan ini.

5. Tahap *Post-test*

Tahapan terakhir dalam kegiatan penyuluhan ini adalah seluruh peserta mengisi lembar *post-test* yang diberikan oleh pelaksana. Tujuan diadakannya *post-test* di akhir kegiatan adalah untuk melihat adakah perbedaan terhadap pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikannya materi.

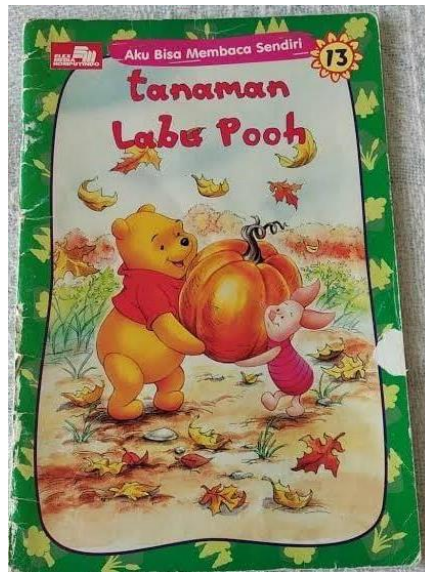
HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal dalam melaksanakan kegiatan ini adalah dengan mempersiapkan beberapa hal yang akan diperlukan dalam kegiatan penyuluhan. Untuk mempersiapkan kegiatan, penyuluh melakukan koordinasi pembagian tugas antara para pelaksana untuk mendukung terlaksananya kegiatan penyuluhan ini. Diawali dengan survei tempat kegiatan yaitu mendatangi Rusunawa Jatinegara Barat dan menemui kepala sekolah serta pembina yayasan sanggar belajar di sana. Kegiatan survei ini bertujuan untuk mengenali keadaan murid-murid di sanggar tersebut. Dimulai dengan mengenali usia murid, karakter murid, latar belakang keluarga murid, hingga mengetahui permasalahan yang dimiliki murid-murid sanggar belajar.

Setelah mengetahui banyak hal mengenai kondisi murid di sana, pelaksana melakukan tahapan pembuatan proposal kegiatan untuk menyusun latar belakang, tujuan, hingga runtutan kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan. Kemudian, proposal tersebut diberikan kepada pembina yayasan sanggar belajar. Pemberian proposal kepada pembina yayasan bertujuan untuk menjelaskan detail kegiatan, sehingga pembina yayasan dapat memberikan izin pelaksanaan kegiatan tersebut.

Setelah mendapatkan perizinan dari pembina yayasan, pelaksana mulai menyusun media penyuluhan. Pada kegiatan penyuluhan ini, pelaksana menggunakan dua media, yaitu boneka tangan, buku cerita, dan kertas gambar. Boneka tangan yang digunakan oleh pelaksana berjumlah empat. Menurut Priyono dalam Rukiyah (2018), Mendongeng bila dilakukan dengan pendekatan yang sangat akrab akan mendorong terbukanya cakrawala pemikiran anak, sejalan dengan pertumbuhan jiwa sehingga mereka akan mendapat sesuatu yang sangat berharga bagi dirinya dan dapat memilih hal yang baik dan yang buruk. Kegiatan mendongeng dapat memberikan banyak manfaat untuk anak, di antaranya adalah menambah perbendaharaan kata anak, menumbuhkan sikap proaktif, hingga melatih daya konsentrasi. Pemilihan buku cerita memakan waktu yang cukup lama, hal ini disebabkan oleh sulitnya menemukan buku cerita yang memuat pembelajaran mengenai karakter sabar. Pemilihan buku cerita dilaksanakan di perpustakaan pribadi anggota pelaksana. Pada akhirnya,

pelaksana mendapatkan dua buku cerita yang sesuai dengan materi penyuluhan pendidikan karakter yang akan kami lakukan. Buku yang pertama adalah buku cerita dari serial Winnie The Pooh yang berjudul "Tanaman Labu Pooh". Buku tersebut ditulis oleh seorang pengarang yang bernama Isabell Gaines. Buku tersebut menceritakan tentang kesabaran Pooh (karakter utama) dalam menanam pohon labu yang membutuhkan perawatan khusus, serta waktu yang cukup panjang. Buku "Tanaman Labu Pooh" dijadikan sebagai buku cerita utama yang akan diceritakan oleh para pelaksana.



Gambar 1. Buku Dongeng Aku Bisa Membaca Sendiri: Tanaman Labu Pooh

Sedangkan buku cerita yang kedua berjudul "Tukang Sisir Putri Raja Fir'aun" yang ditulis oleh Ummu 'Abdillah. Buku ini menceritakan kisah tentang tukang sisir putri Raja Fir'aun yang memiliki kesabaran tinggi dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh sang raja, ketika dia mengakui bahwa tuhan yang ia sembah bukanlah sang raja, melainkan Allah Subhanahu Wata'ala. Penyampaian cerita kedua ini akan dilakukan oleh perwakilan dari para peserta penyuluhan (murid).



Gambar 2. Buku Cerita *Tukang Sisir Putri Raja Fir'aun*

Pelaksanaan penyuluhan diadakan dalam waktu satu yakni waktu siang hari. Sebelum memasuki kegiatan penyuluhan, kegiatan dibuka dengan ketua umum COMDEV FT UNJ yang menghimbau kepada peserta bahwa kegiatan penyuluhan akan dimulai, lalu ketua umum Comdev FT UNJ mempersilakan pelaksana untuk mengambil alih kegiatan. Kegiatan penyuluhan dibuka dengan MC yang memperkenalkan diri serta mengajak para peserta untuk berdoa sebelum memulai kegiatan. Lalu kegiatan dilanjutkan dengan melakukan presensi oleh pelaksana untuk memastikan peserta yang datang telah hadir sepenuhnya. Setelah memastikan peserta telah hadir semua, MC memperkenalkan para pelaksana kepada peserta beserta tujuan dan kegiatan dari diadakannya penyuluhan kepada peserta.



Gambar 3. MC memulai membuka acara

Kegiatan dilanjutkan dengan melakukan *ice breaking*. Menurut Harianja & Sapri (2022) untuk memunculkan minat siswa, maka guru dapat menerapkan *ice breaking* baik di awal

pembelajaran, di tengah, maupun di akhir proses pembelajaran supaya peserta didik mampu fokus kembali dan mampu menerima pelajaran dengan baik. *Ice breaking* dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pemecahan situasi kebekuan pikiran sehingga membuat perasaan menjadi senang (Rexsa Habsah et al., 2020). *Ice breaking* dilakukan dengan permainan melatih kefokusannya yaitu tepuk 123 kosong. Setelah *ice breaking* dilakukan, kegiatan beralih kepada pengisian *pre-test* oleh para peserta yang berisi 10 soal mengenai materi yang akan disampaikan pada kegiatan inti penyuluhan. *Pre-test* digunakan sebagai peninjauan guna mengetahui kemampuan awal peserta (Aliyah et al., 2021).



Gambar 4. Penyuluh memulai kegiatan pemberian materi dengan mendongeng

Setelah para peserta melakukan pengisian *pre-test*, pelaksana menyiapkan kegiatan inti dan mengingatkan kepada para peserta untuk tetap memperhatikan pada saat kegiatan berlangsung. Kegiatan penyuluhan ini bertujuan untuk menanamkan karakter sabar melalui inisiasi dongeng seperti yang dikatakan oleh Habsari (2017) dalam penanaman dan pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satu cara yang menyenangkan ialah dengan melalui dongeng. Mendongeng merupakan alternatif penanaman nilai-nilai kebaikan dan nasihat-nasihat tanpa terkesan menyakiti anak DW, Founder Rumah Dongeng Kinciria dalam Wahyuni, A., Triyanto, T., & Noventari (2019). Meski ada unsur membual mendongeng punya tujuan jelas yaitu menyampaikan pesan-pesan moral tanpa berkesan memaksakan pendapat (Basmalah yulia mery, 2018). Maka dari itu nilai dan pesan moral seperti kesabaran, ketabahan, kerja-sama, dan semangat pantang menyerah yang disampaikan melalui dongeng sangat mudah diterima dan diteladani oleh anak dengan senang hati (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Mendongeng yang dilakukan oleh pelaksana juga dilengkapi dengan media pendukung boneka tangan. Mendongeng dengan boneka tangan akan lebih menarik perhatian sehingga pendengar akan lebih memahami cerita yang disampaikan (Ramdhani & Sumiyani, 2020).



Gambar 5. Peserta mencoba untuk berdongeng

Setelah pelaksana melakukan penyampaian materi melalui dongeng, pelaksana memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendemonstrasikan dongeng dengan media pendukung boneka tangan di depan peserta lainnya. Dengan kesempatan yang diberikan oleh pelaksana ini menimbulkan reaksi antusias dan rasa ingin tahu dari para peserta untuk mencoba mendongeng, seperti yang dikatakan oleh Gusmayanti & Dimiyati (2021) mendongeng merupakan sebuah interaksi antara pendongeng dengan pendengarnya yang akan membuat hubungan timbal balik di antara pendongeng dan pendengar. Selain itu, para peserta yang tidak berkesempatan untuk mendemonstrasikan juga menunjukkan perilaku yang sabar untuk mendemonstrasikan secara bergantian nantinya.



Gambar 6. Kegiatan mewarnai



Gambar 7. Pelaksanaan post-test

Setelah kegiatan mendongeng selesai, peserta diberikan kegiatan pendukung untuk memberikan kesan ceria dengan mewarnai. Peralatan yang digunakan untuk mewarnai berupa pensil warna dan krayon, ada beberapa peserta yang sudah membawa perlengkapan mewarnai sendiri dari rumah, dan ada pula peserta yang tidak membawa peralatan mewarnai. Peserta yang tidak membawa perlengkapan mewarnai, pelaksana sudah menyiapkan

beberapa kotak pensil warna yang dapat digunakan oleh peserta. Lalu setelah kegiatan mewarnai selesai dilanjut lagi dengan pengisian *post-test*. Pengisian *post-test* akan menjadi indikator ketercapaian peserta dalam pemahaman materi (Khusnul et al., 2021). Setelah semua rangkaian terlaksana, acara ditutup dengan kesimpulan dan beberapa kalimat motivasi untuk para peserta dan mengingatkan kembali untuk selalu berperilaku sabar dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

No	Pertanyaan-pertanyaan	Jawaban Pre-test				Jawaban Post-test			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		N	%	N	%	N	%	N	%
1.	Manakah yang termasuk perilaku sabar?	24	96%	1	4%	14	56%	11	44%
2.	Kepada siapakah kita harus bersikap sabar?	23	92%	2	8%	23	92%	2	8%
3.	Perilaku sabar adalah perilaku yang?	24	96%	1	4%	25	100%	0	0%
4.	Sabar itu menahan diri dari?	17	68%	8	32%	12	48%	13	52%
5.	Apa yang harus kamu lakukan ketika temanmu mengejek?	23	92%	2	8%	25	100%	0	0%
6.	Jika kita bersabar maka, hati kita akan menjadi?	22	88%	3	12%	24	96%	1	4%
7.	Apa yang harus kita lakukan pada saat menunggu?	24	96%	1	4%	24	96%	1	4%
8.	Saat kita bersabar maka akan mendapatkan hasil yang?	25	100%	0	0%	25	100%	0	0%
9.	Ketika temanmu meminta sesuatu darimu, maka kamu harus?	25	100%	0	0%	23	92%	2	8%
10.	Ketika teman kamu mengejek kamu, maka	24	96%	1	4%	24	96%	1	4%

yang kamu lakukan
adalah?

Tabel di atas merupakan tabel hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test*, dalam analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan persentase jumlah responden benar dan salah. Berdasarkan hasil *pre-test* pada soal nomor 8 dan 9 sebanyak 25 responden (100%) menjawab benar. Pada soal nomor 1, 3, 7, dan 10 sebanyak 24 responden (96%) menjawab benar dan sebanyak 1 responden (4%) menjawab salah. Pada soal nomor 2 dan 5 sebanyak 23 responden (92%) menjawab benar dan sebanyak 2 responden (8%) menjawab salah. Pada soal nomor 6 sebanyak 22 responden (88%) menjawab benar dan 3 responden (12%) menjawab salah. Dan yang terakhir pada soal nomor 4 sebanyak 17 responden (68%) menjawab benar dan 8 responden (32%) menjawab salah.

Selanjutnya berdasarkan hasil *post-test* pada soal nomor 3, 5, dan 8 sebanyak 25 responden (100%) menjawab benar. Pada soal nomor 6,7, dan 10 sebanyak 24 responden (96%) menjawab benar dan sebanyak 1 responden (4%) menjawab salah. Pada soal nomor 2 dan 9 sebanyak 23 responden (92%) menjawab benar dan sebanyak 2 responden (8%) menjawab salah. Pada soal nomor 1 sebanyak 14 responden (56%) menjawab benar dan 11 responden (44%) menjawab salah. Pada soal nomor 4 sebanyak 12 responden (48%) menjawab benar dan 13 responden (52%) menjawab salah.

Setiap soal yang diberikan berguna untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai perilaku sabar. Pada soal nomor satu berguna untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai contoh dari perilaku sabar. Pada soal nomor dua berguna untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai subjek pengimplementasian perilaku sabar. Pada soal nomor tiga dan empat berguna untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai definisi perilaku sabar. Pada soal nomor lima berguna untuk mengukur pengetahuan peserta dalam pengelolaan perilaku sabar. Pada soal nomor enam dan delapan berguna untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai manfaat dari bersikap sabar. Pada soal nomor tujuh, sembilan, dan sepuluh berguna untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai implementasi dari perilaku sabar.

KESIMPULAN

Program penyuluhan mengenai pendidikan karakter kepada anak-anak kelas 1-3 sekolah dasar di Rusunawa Jatinegara Barat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan menguatkan karakter baik pada diri anak, telah berhasil terlaksana dengan baik. Berdasarkan kegiatan penyuluhan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- Kegiatan penyuluhan pendidikan karakter di sanggar belajar, Rusunawa Jatinegara Barat telah terlaksana dengan lancar hingga selesai.
- Kegiatan mendongeng dengan boneka tangan dalam penyampaian materi mengenai pendidikan karakter di sanggar belajar, Rusunawa Jatinegara Barat telah terlaksana dengan baik.
- Kegiatan mewarnai gambar dalam rangka mengimplementasikan karakter sabar yang telah disampaikan oleh para pelaksana berjalan dengan sangat baik.
- Hasil analisis data berdasarkan *pre-test* dan *posttest* menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini memiliki nilai yang tidak signifikan. Pelaksana menyadari bahwa sebab dari ketidak signifikan ini timbul dari peserta yang sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai karakter sabar dan peserta yang menyontek jawaban pada temannya.
- Keterbatasan dalam program penyuluhan ini adalah tidak semua anak mendengarkan dengan serius, karena fokus anak-anak mudah terganggu oleh teman di sampingnya.
- Rekomendasi untuk program penyuluhan karakter selanjutnya adalah pendongeng membacakan cerita dan anak-anak disarankan untuk memainkan boneka tangannya secara berkelompok. Hal tersebut dilakukan agar anak memiliki peran dalam kegiatan, sehingga anak-anak akan lebih menghargai dan mendengarkan kegiatan mendongeng tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, M., dan Wahjudi, E. (2021). Studi Hasil Belajar Mata Pelajaran Spreadsheet Menggunakan Problem Based Learning Berbasis Online dengan Dukungan Media Video. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1075–1083.
- Amelia, M., dan Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar: *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555.
- Angga, A., Abidin, Y., dan Iskandar, S. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1046–1054.
- Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Keluarga: *Pendais*, 3 (1), 1-24.

- Asarina J. J, A. Bastian (2021). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Pancasila: *Jurnal Universitas PGRI Palembang*
- Basmalah yulia mery, umma sumihatul s. dkk. (2018). Penerapan kedisiplinan anak melalui dongeng di Tk Miftahul Ulum Teja Pamekasan. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 184.
- Gusmayanti, E., dan Dimiyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903–917.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21–29.
- Harianja, M. M., dan Sapri, S. (2022). Implementasi dan Manfaat Ice Breaking untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1324–1330.
- Harri J. S, Firman, Riska A. (2021). Analisis Problema Pembelajaran Daring Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik: *Edukatif Jurnal Pendidikan*
- Haul, S., Narut, Y. F., dan Nardi, M. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 47-58.
- Julaeha, Siti. Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [S.l.]*, v. 7, n. 2, p. 157-182, nov. 2019. ISSN 2621-8275. doi:
- Khaulani, f. Neviyarni S, Irdamurni, I. (2020) Fase dan Tugas Perkembangan Anak: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Khusnul, N. R. I., dan Suharyadi, A. (2021). Strategi Dosen Dalam Manajemen E-Learning Guna Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa di Perguruan Tinggi. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34–48.
- Krisanti, R. Y., Suprihatien, S., dan Suryarini, D. Y. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Tangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyimak Dongeng Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Trapsila J. Pendidik. Dasar*, 2(02), 24-35.

- Muchtar, D., dan Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50-57.
- Munawwaroh, Azizah. Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [S.l.], v. 7, n. 2, p. 141-156, nov. 2019. ISSN 2621-8275. doi:
- Mutiara, Y. (2022). Pembinaan Karakter Anak Dari Keluarga Prasejahtera Di TK/Kober Yustisia Kotabumi. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. (2020). *Pemberdayaan Literasi Kaum Marginal*. Surabaya: Departemen Informasi dan Perpustakaan.
- Ramdhani, I. S., dan Sumiyani, S. (2020). Literasi Seni Budaya Mendongeng Boneka Tangan Dalam Mengembangkan Karakter Generasi Milenial. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 49.
- Rexsa Habsah, Muhtarom, dan Abdul Hamid. (2020). Perbandingan Antara Metode Ice Breaking Dengan Comparasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Iii Di Mi Al-Khairiyah Sinar Baten Talangpadang. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah AL-IBDA'*, 1(1), 12–17.
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106.
- Salsabilah, A. S. ., Dewi, D. A. ., dan Furnamasari, Y. F. . (2021). Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7158–7163.
- Statistik, B. R. (2023). *Profil Kemiskinan di Indonesia September 2022*. Badan Pusat Statistik.
- Supanji, T. H. (2023). *Angka Kemiskinan Ekstrem 2023 Turun 1,12 %*. Jakarta: Kemenko PMK.
- Utami, I., Khansa, A. M., dan Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 158-179.
- Wahyuni, A., Triyanto, T., dan Noventari, W. (2019). *KINCIRIA Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Sebelas Maret Pendahuluan Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana guna mewujudkan suasana dan proses pemberdayaan potensi peserta didik sesuai dengan kaidah dan nilai pembudayaan m.* 77–92.